

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisan merupakan salah satu tanaman bunga yang sangat populer di Indonesia. Bunga krisan (*Chrysanthemum morifolium*) atau yang dikenal juga dengan bunga seruni dan bunga emas ini memiliki daya tarik tersendiri. Selain karena warna dan coraknya yang cantik, tipe dan bentuknya yang beragam membuat tanaman hias yang satu ini disukai oleh masyarakat dan bernilai ekonomis tinggi terutama untuk jenis krisan pot. Hal ini disebabkan karena penggunaan tanaman hias pot relative lebih luas pemanfaatannya daripada bunga krisan potong.

Di Indonesia, kebutuhan akan tanaman krisan pot cukup tinggi. Tercatat penjualan krisan pot setiap minggunya di PT. Condido Agro, pada bulan Juni - Agustus 2019 sebanyak 2.500 - 3.000 pot (Hamsyah & Sitawati, 2020). Muhit (2016), juga menambahkan bahwa untuk acara pameran, kebutuhan akan krisan pot berkisar antara 1.000- 1.500 pot sedangkan untuk pernikahan dapat mencapai 5.000 pot. Selain untuk kebutuhan dalam negeri, tanaman krisan juga banyak diekspor ke negara lainnya. Hal ini dibuktikan oleh data dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2018), yang menunjukkan bahwa pada tahun 2017, terdapat 175 kg tanaman krisan yang diekspor untuk negara Kuwait. Sementara untuk negara Jepang sebanyak 49.435 kg tanaman krisan diekspor pada tahun 2017, dan 59.111 kg di tahun 2018.

Tingginya permintaan krisan pot harus berbanding lurus dengan tingginya jumlah bibit. Semakin banyak krisan pot yang diproduksi, maka jumlah bibit yang digunakan akan semakin banyak pula. Dalam memenuhi permintaan tanaman krisan di Indonesia, salah satu permasalahan yang sering dialami petani adalah kurangnya ketersediaan bibit. Untuk memenuhi ketersediaan bibit diperlukan upaya untuk memacu pertumbuhan tanaman lebih cepat serta menjaga kualitas mutunya agar bibit yang diperoleh tetap berkualitas, salah satunya dengan menggunakan zat pengatur tumbuh. Ardigusa & Dewi (2015) menjelaskan bahwa

ZPT merupakan suatu senyawa organik namun bukan hara yang mempengaruhi proses fisiologi suatu tanaman. ZPT terbagi menjadi beberapa golongan, namun jenis ZPT yang sering digunakan adalah jenis Auksin seperti *Indole Acetic Acid* (IAA) dan *Naphthalene Acetic Acid* (NAA), dan jenis Giberelin seperti *Giberelin Acid* (GA₃).

Auksin adalah ZPT yang mengatur ekspansi dan merangsang pemanjangan sel, terutama pada jaringan meristem terminal. Giberelin adalah ZPT yang mendorong perkecambahan biji, pemanjangan batang, pembungaan dan perkembangan buah serta mempengaruhi pertumbuhan.

Penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) berkaitan erat dengan pengaturan konsentrasi. Untuk mendorong dan merangsang pertumbuhan tanaman krisan diperlukan penggunaan zat pengatur tumbuh (ZPT) jenis yang tepat dengan konsentrasi yang tepat. Menurut Fahm (2016), kebutuhan ZPT berbeda-beda pada setiap tanaman tergantung pada spesies, lingkungan, fase tanaman dan faktor lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui jenis ZPT serta konsentrasinya yang tepat terhadap pertumbuhan tanaman krisan pot.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pengaruh dari pemberian beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?
- b. Bagaimana pengaruh dari pemberian konsentrasi ZPT yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?
- c. Bagaimana interaksi antara beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) dan konsentrasi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot?

1.3 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pengaruh dari pemberian beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- b. Untuk mengetahui pengaruh dari pemberian konsentrasi ZPT yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- c. Untuk mengetahui interaksi antara beberapa macam zat pengatur tumbuh (ZPT) dan konsentrasi yang berbeda terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.

1.4 Manfaat

- a. Bagi petani krisan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan mengenai jenis ZPT mana yang paling efektif beserta konsentrasinya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya agar penelitian mengenai pengaruh pemberian berbagai jenis ZPT dan konsentrasinya terhadap tanaman dapat dikembangkan dan disempurnakan lagi.
- c. Bagi penulis diharapkan mampu meningkatkan kualitas keilmuan dan dapat digunakan sebagai syarat akademik kelulusan Program Studi Produksi Tanaman Hortikultura Politeknik Negeri Jember.

1.5 Hipotesis

- H_0P : Pemberian jenis ZPT yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- H_1P : Pemberian jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) yang berbeda berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.

- H_0K : Pemberian konsentrasi zat pengatur tumbuh (ZPT) yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- H_1K : Pemberian konsentrasi ZPT yang berbeda berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- H_0PK : Interaksi pemberian jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) dan konsentrasi yang berbeda tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.
- H_1PK : Interaksi pemberian jenis zat pengatur tumbuh (ZPT) dan konsentrasi yang berbeda berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman krisan pot.